

Pemanfaatan Minyak Jelantah untuk Pembuatan Lilin Aromaterapi Program Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Desa Metesih Kabupaten Madiun Jawa Timur

Singgih Hendarto¹, Yanuar Al Hisyami², Muhammad Ersyad³, Santi Enggar Tyasning⁴, Etika Vinata Lestari^{*5}, Sofia Mazida⁶, A Isti Rahayu⁷, Alya Eksanti Putri⁸, Fitriana Al Ghifari⁹, Aulia Haritsah¹⁰, Georgina Isabella Athena Putri¹¹

¹Unit Pelaksana KKN UNS, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Teknologi Informasi dan Sains Data, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁴Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁶Program Studi Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁷Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁸Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan Keguruan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹⁰Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan Keguruan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹¹Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*e-mail: Etikaka6@gmail.com⁴

Abstrak

Minyak jelantah merupakan salah satu limbah rumah tangga yang sering kali dianggap sepele, padahal memiliki potensi besar mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan jika terus digunakan berulang kali. Di kalangan masyarakat Desa Metesih, minyak jelantah umumnya hanya dibuang begitu saja tanpa diolah lebih lanjut. Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan minyak jelantah agar tidak menjadi limbah berbahaya, melainkan mampu memberi nilai tambah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan bersama ibu-ibu PKK Desa Metesih dengan tujuan utama memberikan edukasi sekaligus keterampilan praktis dalam mengolah minyak jelantah menjadi produk baru yang lebih bermanfaat, yaitu lilin aromaterapi. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup dua tahap. Pertama, penyampaian materi mengenai bahaya penggunaan minyak jelantah bagi kesehatan dan dampaknya terhadap pencemaran lingkungan. Kedua, demonstrasi langsung proses pembuatan lilin aromaterapi dengan bahan dasar minyak jelantah yang telah disaring menggunakan arang, kemudian dicampurkan dengan stearic acid, pewarna, serta essential oil pilihan. Hasil kegiatan memperlihatkan antusiasme tinggi dari para peserta. Sebanyak 35 orang ibu-ibu PKK hadir dan terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Dari uji coba produksi, diperoleh sekitar 8–10 gelas lilin aromaterapi berukuran sedang dengan kualitas cukup baik, aroma khas, dan tampilan menarik. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi masyarakat untuk mengolah limbah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomis.

Kata Kunci: Desa Metesih, Lilin Aromaterapi, Pemberdayaan Masyarakat, PKK

Abstract

Used cooking oil is one of the most common household wastes that is often underestimated, yet it has great potential to pollute the environment and endanger health if reused repeatedly. In the community of Metesih Village, used cooking oil is generally discarded without any further processing. Considering this condition, creative and innovative efforts are needed to transform used cooking oil from a harmful waste into a value-added product. This community service activity was carried out in collaboration with the women's PKK group of Metesih Village, with the main objective of providing education and practical skills in processing used cooking oil into a more beneficial product, namely aromatherapy candles. The implementation method consisted of two stages. First, delivering material on the health risks of reusing used cooking oil and its environmental impact. Second, conducting a direct demonstration of aromatherapy candle production using processed used cooking oil filtered with charcoal, then mixed with stearic acid, coloring agents, and selected essential oils. The results showed high enthusiasm among participants. A total of 35 PKK women actively attended and participated in all activities. From the production trial,

approximately 8–10 medium-sized aromatherapy candles were successfully produced with good quality, distinctive fragrance, and attractive appearance. This activity proved effective in enhancing community knowledge, skills, and motivation to process household waste into economically valuable products.

Keywords: *Aromatherapy Candles, Community Empowerment, Metesih Village, PKK*

1. PENDAHULUAN

Minyak goreng merupakan salah satu bahan pokok yang hampir selalu digunakan dalam aktivitas memasak sehari-hari. Hampir setiap rumah tangga di Indonesia menggunakannya untuk menggoreng lauk, membuat kue, maupun mengolah berbagai jenis makanan. Namun, setelah digunakan berulang kali, minyak goreng akan mengalami perubahan baik dari segi warna, aroma, maupun kualitasnya sehingga menjadi minyak jelantah. (Setyani, Khatimah, & Supratno, 2024) Pada umumnya, minyak jelantah hanya dibuang begitu saja atau bahkan sebagian masyarakat masih menggunakannya kembali untuk menggoreng makanan. Padahal, penggunaan minyak jelantah secara berulang berisiko menimbulkan berbagai penyakit, seperti kanker, gangguan pencernaan, hingga penyakit degeneratif, akibat terbentuknya senyawa radikal bebas dan zat berbahaya lainnya.

Di sisi lain, pembuangan minyak jelantah secara sembarangan juga berdampak buruk terhadap lingkungan, seperti pencemaran tanah dan air serta limbah ini dapat menempel di permukaan tanah sehingga menurunkan tingkat kesuburan tanah. Jika masuk ke saluran air, minyak jelantah akan membentuk lapisan tipis di permukaan air yang menghambat proses pertukaran oksigen dan pada akhirnya merusak ekosistem perairan. Kondisi ini bukan hanya mengancam lingkungan, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup manusia yang sangat bergantung pada ketersediaan air bersih. (Jalaludin, 2022)

Permasalahan yang muncul di Desa Metesih Kabupaten Madiun adalah tingginya limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah yang sering dibuang ke saluran air, mencemari lingkungan atau digunakan ulang secara tidak higienis. Selain itu, masyarakat setempat juga menghadapi keterbatasan keterampilan dalam mengelola limbah, serta minimnya peluang usaha kreatif dan ramah lingkungan yang mudah diakses oleh ibu rumah tangga maupun pelaku usaha mikro dan minimnya peluang usaha kreatif dan ramah lingkungan yang mudah diakses oleh ibu rumah tangga atau pelaku usaha mikro. (Pradhana, et al., 2025) Permasalahan ini menjadi penting untuk diatasi secara terintegrasi dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan limbah. Minyak jelantah menyerap ke dalam lapisan tanah kemudian tanah tercemar dan kesuburan tanah berkurang. Tidak hanya pada tanah, limbah minyak jelantah juga berdampak pada kebersihan sumber air yang merupakan sumber utama pada kehidupan manusia. (Mardiana, et al., 2020)

Beragam cara telah dikembangkan untuk mengolah kembali minyak jelantah yang berasal dari aktivitas rumah tangga (limbah domestik). Minyak jelantah juga disebut dengan minyak goreng bekas pakai yang telah digunakan berulang kali. (Syalsa, et al., 2023) Proses daur ulang minyak jelantah menjadi lilin tidak hanya membantu mengurangi jumlah limbah, tetapi juga menjadi alternatif sederhana untuk mengubah barang yang sudah tidak terpakai menjadi produk bernilai tambah. Minyak jelantah sebenarnya juga dapat diolah menjadi biodiesel dan sabun. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah menjadikan minyak bekas tersebut sebagai bahan dasar pembuatan lilin. Proses daur ulang ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah limbah, tetapi juga menjadi alternatif sederhana dalam mengubah barang yang sudah tidak terpakai menjadi produk bernilai tambah. Lilin yang dihasilkan dapat difungsikan sebagai penerangan di rumah maupun sebagai produk kerajinan, misalnya souvenir, apabila dicetak dalam wadah kaca yang menarik. (Amelia, Hakika, Salamah, Sulistiawati, & Rahmadewi, 2023)

Melihat permasalahan tersebut, upaya inovatif untuk mengolah minyak jelantah agar memiliki nilai guna kembali sekaligus mengurangi pencemaran lingkungan. (Kestiara, et al., 2024) Salah satu alternatif pemanfaatan minyak jelantah adalah menjadikannya bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pencahayaan, tetapi juga memberikan efek relaksasi dan ketenangan melalui aroma yang

dihasilkan. (Suci, et al., 2025) Lilin aromaterapi juga memiliki fungsi ganda seperti sebagai penolak nyamuk jika digunakan minyak nilam (*Pogostemon cablin* B) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) yang telah diolah dan diformulasikan ke dalam bahan lilin. (Melviani, Nastiti, & Noval, 2021) Produk ini memiliki nilai ekonomis karena dapat dipasarkan sebagai kerajinan rumah tangga dengan harga terjangkau, namun tetap memiliki daya tarik konsumen yang tinggi. (Syifa, Mustaqim, Hasibuan, Ahmad, & Artho, 2025)

Dalam hal ini, peran ibu-ibu PKK Desa Metesih sangat strategis. Sebagai kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi keluarga, ibu-ibu PKK dapat menjadi motor penggerak dalam memanfaatkan minyak jelantah untuk menghasilkan produk kreatif dan ramah lingkungan. Melalui pelatihan dan pendampingan, ibu-ibu PKK diharapkan mampu meningkatkan keterampilan, menumbuhkan jiwa wirausaha, serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Diharapkan dari melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesadaran terhadap potensi penyakit akibat pemakaian minyak goreng yang digunakan berkali kali. (Inayati & Kurnia, 2021)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian atau kegiatan ini bertujuan untuk menggali potensi pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi oleh ibu-ibu PKK Desa Metesih, serta menilai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ditimbulkan dari inovasi tersebut. Tujuan ini didasarkan pada kenyataan bahwa minyak jelantah merupakan limbah rumah tangga yang jumlahnya cukup besar, namun selama ini sering diperlakukan secara kurang bijak, baik dengan dibuang ke saluran air maupun digunakan kembali untuk menggoreng makanan. Kedua praktik tersebut jelas membawa risiko, baik dari segi kesehatan maupun lingkungan. Oleh karena itu, pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk baru bernilai guna, seperti lilin aromaterapi, dipandang sebagai solusi kreatif yang sekaligus ramah lingkungan.

Dari aspek sosial, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK, mengenai pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga. Edukasi dan keterampilan yang diberikan dalam pembuatan lilin aromaterapi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih peduli terhadap isu lingkungan. Selain itu, kegiatan ini mendorong terciptanya kolaborasi antaranggota PKK, memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan desa melalui kegiatan produktif.

Dari sisi ekonomi, pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi membuka peluang usaha baru yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Lilin aromaterapi memiliki nilai jual yang cukup tinggi dibandingkan lilin biasa karena memadukan fungsi penerangan dengan manfaat relaksasi melalui aroma. Jika diproduksi secara berkelanjutan dan dikemas dengan menarik, produk ini dapat dipasarkan di berbagai segmen, mulai dari masyarakat lokal hingga pasar yang lebih luas, misalnya sebagai souvenir pernikahan, produk dekorasi rumah, maupun kebutuhan spa dan relaksasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membantu mengurangi limbah, tetapi juga melahirkan peluang usaha kreatif yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern

Sementara itu, dari aspek lingkungan, inovasi ini memberikan manfaat signifikan dalam mengurangi pencemaran akibat pembuangan minyak jelantah secara sembarangan. Dengan adanya pemanfaatan ulang, jumlah limbah yang dibuang ke tanah maupun air dapat ditekan, sehingga menjaga kualitas lingkungan tetap baik. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya poin ke-12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Artinya, setiap rumah tangga dapat berkontribusi langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui langkah kecil namun berdampak besar.

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian atau kegiatan ini tidak hanya sebatas menghasilkan produk lilin aromaterapi, tetapi juga menumbuhkan paradigma baru bahwa limbah rumah tangga dapat menjadi sumber daya bernilai jika dikelola dengan tepat. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan dari pemerintah desa maupun pihak terkait, pemanfaatan

minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi dapat dikembangkan menjadi program pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa inovasi sederhana mampu memberikan dampak positif dalam tiga aspek sekaligus: sosial, ekonomi, dan lingkungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode berisi penjelasan tentang (1) Alat dan Bahan, (2) Tahapan Pelaksanaan, dan (3) Evaluasi, diantaranya sebagai berikut:

2.1. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang dapat digunakan untuk pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah berupa kompor, panci, gelas cetak, sendok sayur. Adapun bahan-bahan yang digunakan antara lain minyak jelantah yang sudah direndam dengan arang, arang, stearic acid, essential oil, dan minyak aromaterapi.

2.2. Tahapan Pelaksanaan

Langkah paling utama dalam pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah adalah dengan mengumpulkan alat dan bahan, selanjutnya tahapan pembuatan lilin aromaterapi disampaikan melalui media LCD proyektor dan diberikan penjelasan secara lisan yang dapat diikuti oleh seluruh ibu-ibu PKK Desa Metesih.

Proses pembuatan lilin aroma terapi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Siapkan alat dan bahan yang diperlukan
- b. Menyiapkan minyak jelantah sejumlah 2liter minyak jelantah
- c. Rendam minyak jelantah dengan menggunakan arang secukupnya dalam waktu minimal 1x24 jam
- d. Panaskan minyak jelantah yang sudah direndam dengan arang
- e. Masukkan stearic acid 1 kg kedalam minyak jelantah yang sudah dipanaskan
- f. Masukkan pewarna sesuai selera
- g. Masukkan essensial oil
- h. Setelah seluruh bahan dimasukkan aduk hingga rata
- i. Siapkan wadah atau gelas cetakan
- j. Tuangkan lilin aromaterapi ke dalam wadah atau gelas

2.3. Evaluasi

Pelaksanaan pelatihan pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi berlangsung dengan baik dan lancar dengan jumlah peserta yang cukup banyak yaitu kurang lebih 35 peserta yang hadir. Namun, praktik pembuatan tidak dilakukan secara langsung oleh ibu-ibu PKK Desa Metesih karena keterbatasan waktu, padahal antusias dari ibu-ibu sangat tinggi. Sehingga kegiatan hanya berupa penyampaian materi oleh narasumber, yaitu salah satu mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dalam praktik, digunakan sekitar 2liter minyak jelantah yang telah melalui proses penyaringan sederhana untuk menghilangkan kotoran. Minyak jelantah terlebih dahulu direndam dengan arang selama 24 jam agar bau tidak sedap berkurang. Setelah itu, minyak dipanaskan, kemudian dicampurkan dengan ± 100 gram stearic acid. Stearic acid berfungsi untuk mengeras lilin agar tidak mudah meleleh.

Langkah selanjutnya adalah menambahkan pewarna alami untuk memperindah tampilan lilin, serta minyak esensial (essential oil) untuk menghasilkan aroma yang menenangkan. Jenis aroma yang digunakan antara lain lavender, sereh, dan jeruk, yang tidak hanya memberikan wangi harum, tetapi juga memiliki efek terapeutik seperti menenangkan pikiran, mengusir nyamuk, dan meningkatkan konsentrasi.

Campuran bahan tersebut diaduk hingga rata, lalu dituangkan ke dalam wadah cetakan berupa gelas kaca kecil berkapasitas 100 ml. Dari proses tersebut diperoleh 8-10 gelas lilin aromaterapi berukuran sedang dengan kualitas cukup baik. Produk yang dihasilkan tampak solid, memiliki warna menarik, serta aroma khas yang membuatnya lebih bernilai dibandingkan lilin biasa.

Lilin aromaterapi memiliki nilai jual yang cukup tinggi, terutama jika dikemas menarik. Dari segi biaya, modal utama hanya berasal dari minyak jelantah yang tersedia gratis di rumah tangga. Biaya tambahan untuk bahan seperti stearic acid, pewarna, dan minyak esensial relatif terjangkau. Dengan modal sekitar Rp100.000 – Rp150.000, peserta sudah dapat memproduksi sekitar 10 lilin ukuran sedang. Jika dijual dengan harga Rp20.000 – Rp25.000 per lilin, maka akan diperoleh keuntungan bersih yang cukup menarik. Apabila dilakukan secara konsisten, usaha ini berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Selain itu, lilin aromaterapi juga bisa dipasarkan sebagai souvenir pernikahan, bingkisan, maupun produk dekorasi rumah, sehingga peluang pasar cukup luas.

3.2. Pembahasan

Kegiatan penyuluhan ini berlangsung di balai desa dan diikuti oleh 35 ibu-ibu PKK Desa Metesih. Kehadiran peserta menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap tema yang diangkat. Acara dimulai dengan penyampaian materi oleh narasumber mengenai dampak buruk minyak jelantah terhadap kesehatan dan lingkungan. Penyampaian dilakukan dengan metode ceramah interaktif menggunakan media presentasi visual, sehingga peserta dapat memahami dengan lebih mudah.

Materi yang diberikan meliputi:

- Bahaya kesehatan akibat penggunaan berulang minyak jelantah.
- Dampak lingkungan dari pembuangan minyak jelantah sembarangan.
- Peluang ekonomi dari pengolahan minyak jelantah menjadi produk bernilai jual.
- Pengenalan lilin aromaterapi beserta manfaatnya bagi relaksasi, kesehatan, dan potensi pasar.

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan lilin aromaterapi. Demonstrasi ini menjadi bagian yang paling menarik karena peserta dapat melihat langsung proses mengubah limbah yang semula dianggap tidak berguna menjadi produk yang menarik dan bermanfaat.

Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka bertanya seputar proses pembuatan lilin. Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain:

- Bagaimana cara memperoleh bahan tambahan seperti stearic acid dan essential oil?
- Berapa lama lilin bisa bertahan saat dinyalakan?
- Bagaimana cara menentukan harga jual yang sesuai?
- Apakah lilin bisa dibuat dengan aroma lain sesuai selera konsumen?

Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya tertarik dari sisi pengetahuan, tetapi juga mulai memikirkan potensi usaha dari produk tersebut. Banyak ibu-ibu PKK yang menyatakan keinginan untuk mencoba membuat lilin serupa di rumah sebagai usaha sampingan.

Hasil demonstrasi menunjukkan bahwa minyak jelantah yang biasanya hanya dibuang atau dianggap limbah dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna baru. Peserta menilai bahwa lilin yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga berpotensi menjadi produk usaha rumahan. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan peserta mengenai variasi aroma, daya tahan lilin, hingga kemungkinan pemasarannya.

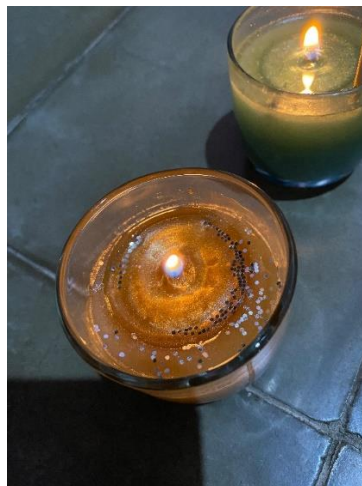
Kegiatan penyuluhan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga. Minyak jelantah yang semula dianggap sampah kini dipandang sebagai bahan baku bernilai. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat peran ibu-ibu PKK sebagai motor penggerak ekonomi kreatif desa. Dari sisi lingkungan, pemanfaatan minyak jelantah dapat mengurangi pencemaran tanah dan air yang selama ini sering terjadi akibat pembuangan sembarangan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi sederhana melalui penyuluhan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan limbah rumah tangga. Lebih dari itu, penyuluhan ini juga membuka wawasan bahwa inovasi kecil bisa berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi kreatif desa. Apabila dilakukan pendampingan berkelanjutan oleh pemerintah desa maupun instansi terkait, pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi berpeluang dikembangkan menjadi produk UMKM yang bernilai ekonomi sekaligus ramah lingkungan.

Hasil ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya poin ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, di mana limbah dapat ditekan sekaligus diolah kembali menjadi produk yang bermanfaat. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap rumah tangga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.



Gambar 1. Demonstrasi Pembuatan Lilin Aromaterapi Dari Minyak Jelantah



Gambar 2. Hasil Pembuatan Lilin Aromaterapi Dari Minyak Jelantah

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku pembuatan lilin aromaterapi di Desa Metesih berhasil menunjukkan hasil yang sangat positif sekaligus memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Minyak jelantah yang sebelumnya hanya dianggap sebagai limbah rumah tangga, terbukti dapat diolah menjadi produk bernilai guna baru yang memiliki fungsi ganda. Lilin aromaterapi yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber penerangan alternatif, tetapi juga sebagai pengharum ruangan yang memberikan efek relaksasi, serta produk kreatif bernilai ekonomis yang dapat dikembangkan sebagai usaha rumah tangga.

Antusiasme tinggi dari 35 ibu-ibu PKK yang hadir mencerminkan adanya kesadaran baru sekaligus minat yang kuat untuk mengembangkan keterampilan ini lebih lanjut. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, baik terkait proses pembuatan lilin, jenis aroma yang dapat digunakan, maupun peluang pemasaran produk. Hal ini menjadi indikator bahwa masyarakat, khususnya perempuan, memiliki potensi besar untuk berperan sebagai motor penggerak ekonomi kreatif desa.

Walaupun keterbatasan waktu membuat peserta belum sepenuhnya terlibat dalam praktik langsung, kegiatan ini tetap mampu membuka wawasan baru. Peserta menyadari bahwa limbah rumah tangga yang biasanya dibuang begitu saja ternyata bisa diolah menjadi produk ramah lingkungan yang bermanfaat. Kesadaran ini penting karena secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan sekaligus memotivasi masyarakat untuk lebih kreatif dalam mengelola limbah.

Inovasi ini berpotensi besar untuk dikembangkan melalui pelatihan lanjutan dengan materi yang lebih mendalam, misalnya variasi teknik pewarnaan, pengemasan yang menarik, hingga strategi pemasaran digital. Dengan adanya pendampingan berkesinambungan dari pemerintah desa, perguruan tinggi, maupun lembaga terkait, ibu-ibu PKK diharapkan mampu mengoptimalkan keterampilan ini menjadi peluang usaha yang berkelanjutan. Dukungan tambahan seperti akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, dan promosi produk juga dapat mempercepat lahirnya UMKM unggulan desa berbasis pengolahan limbah.

Selain memberikan nilai ekonomi, kegiatan ini juga memiliki manfaat sosial yang besar. Pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui keterampilan baru dapat meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat solidaritas antaranggota, serta menambah kontribusi perempuan dalam perekonomian keluarga. Hal ini sejalan dengan prinsip kesetaraan gender, di mana perempuan diberi kesempatan lebih luas untuk berperan dalam pembangunan ekonomi.

Dari sisi lingkungan, pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi jelas membantu mengurangi pencemaran tanah dan air akibat pembuangan limbah sembarangan. Dengan demikian, kegiatan ini turut mendukung upaya menjaga keberlanjutan ekosistem sekaligus menciptakan pola konsumsi dan produksi yang lebih bertanggung jawab. Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) poin 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, tetapi juga berkaitan erat dengan SDGs poin 5 mengenai kesetaraan gender dan poin 8 tentang pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipandang sebagai langkah konkret dalam pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat desa, peningkatan kualitas hidup keluarga, sekaligus pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., Hakika, D. C., Salamah, S., Sulistiawati, E., & Rahmadewi, Y. M. (2023). Pembuatan Lilin Aromatherapy dari Minyak Jelantah untuk Ibu-Ibu PKK Kalurahan Murtigading Bantul. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 2-5.
- Inayati, N., & Kurnia, R. (2021). Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi sebagai alternative tambahan penghasilan pada anggota Aisyiyah desa kebanggan kecamatan Sumbang. *Jurnal Budimas, Vol.3 No. 01*.

- Jalaludin. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Mekargalih Kec. Jatiluhur Melalui Sedekah Minyak Jelantah. *AdindaMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24-25.
- Kestiara, Andini, Fatonah, Salsabilah, Prasetyawati, & Khadijah. (2024). Candleco: Solusi kreatif atasi limbah minyak jelantah untuk melestarikan lingkungan. *Journal of SERVITE*, 6(2).
- Mardiana, A., Siska, Mulyasih, Rahmi, Tamara, Rama, & Surur. (2020). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Minyak Jelantah Dengan Ekstrak Jeruk Dalam Perspektif Komunikasi Lingkungan Di Kelurahan Kaligandu. *Jurnal SOLMA* 9, No. 1.
- Melviani, Nastiti, & Noval. (2021). Pembuatan lilin Aromaterapi untuk meningkatkan kreativitas dan komunitas pecinta alam di kabupaten Batola, Reswara Jurnal pengabdian Kepada Masyarakat. *SNPPM-4 (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat)* Vol. 2.
- Pradhana, P., Azzahara, L. D., Tanjung, N. H., Granella, L., Sidabutar, Manik, L. Y., . . . Syaimi, K. U. (2025). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah sebagai Upaya Pengurangan Limbah Rumah Tangga di Kelurahan Tanjung Selamat, Medan. *JURNAL PENGABDIAN SOSIAL* Vol.2 No.8.
- Setyani, K., Khatimah, H., & Supratno, S. (2024). Pemanfaatan Limbah Minyak Goreng Melalui Pembuatan Lilin Aromaterapi Di Desa Karangpatri. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* Vol 2 No 4.
- Suci, P. R., Fitriany, E., Purwati, E., Pangestutik, Z., Umaroh, M., & Purnawiranita, F. A. (2025). WORKSHOP PEMBUATAN LILIN AROMATERAPI MINYAK ATSIRI SEREH DAN LAVENDER DI DESA KLANTINGSARI DUSUN WONOSARI RT 07/RW 02 TARIK SIDOARJO. *Jurnal Pengabdian IKIFA* Vol. 4 No. 2.
- Syalsa, A., Budiyono, R. A., Zaenuri, F., Shofiatudihni, U., Ndaru, L. O., Jati, S., . . . Azzahra, F. (2023). Edukasi dan Pelatihan Lilin Aromaterapi Berbasis Minyak. *PROSIDING KAMPELMAS* Vol. 2 No. 2.
- Syifa, R., Mustaqim, A. H., Hasibuan, R. A., Ahmad, G., & Artho, D. (2025). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Sebagai Produk Kreativitas dan Inovasi Bisnis. *Abdiya: Jurnal Abdi Cindekia Nusantara*, 100-107.